

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk pelaksanaan pernikahan adat Betawi di Kelurahan Kapuk menunjukkan adanya pluralisme budaya yang terlihat dari perpaduan adat Betawi dengan budaya lain seperti Jawa dan Sunda. Dalam praktiknya, masyarakat masih mempertahankan unsur-unsur khas Betawi seperti palang pintu, roti buaya, marawis, dan pakaian adat, namun pelaksanaannya telah disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat yang heterogen dan modern.
2. Pengaruh budaya luar dalam praktik pernikahan masyarakat Betawi di Kelurahan Kapuk terlihat melalui masuknya konsep pernikahan modern dan unsur budaya lain ke dalam pelaksanaan adat. Pengaruh tersebut tampak pada penggunaan dekorasi modern, dokumentasi digital, konsep acara yang lebih praktis, serta penyederhanaan beberapa rangkaian prosesi adat. Meskipun demikian, masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi lama, melainkan melakukan penyesuaian agar unsur budaya Betawi tetap dapat dipertahankan sekaligus berjalan selaras dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.
3. Upaya masyarakat Betawi dalam mempertahankan keserasian adat pernikahan dilakukan melalui pelestarian simbol-simbol budaya dan penyesuaian tradisi dengan perkembangan zaman. Dalam perspektif etnografi, adat pernikahan Betawi tidak hanya dimaknai sebagai ritual seremonial, tetapi juga sebagai identitas sosial dan budaya masyarakat. Namun, modernisasi, heterogenitas masyarakat, dan kurangnya pengenalan budaya kepada generasi muda menjadi tantangan dalam menjaga keberlangsungan tradisi pernikahan adat Betawi di Kelurahan Kapuk.

B. Saran

1. Bagi masyarakat Betawi, khususnya di Kelurahan Kapuk, diharapkan tetap mempertahankan unsur-unsur adat dalam pelaksanaan pernikahan sebagai bentuk pelestarian identitas budaya Betawi, meskipun pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman.
2. Bagi keluarga dan orang tua, diharapkan dapat mengenalkan budaya Betawi kepada anak-anak sejak usia dini, baik melalui tradisi keluarga, kesenian, maupun keterlibatan dalam kegiatan budaya agar generasi muda memiliki rasa keterikatan terhadap budaya daerahnya sendiri.
3. Bagi tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama, diharapkan dapat terus memberikan edukasi dan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga tradisi budaya Betawi selama tidak bertentangan dengan nilai agama dan norma sosial.
4. Bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, diharapkan dapat meningkatkan upaya pelestarian budaya Betawi melalui kegiatan budaya, pelatihan seni tradisional, festival adat, maupun pembinaan sanggar budaya di lingkungan masyarakat.
5. Bagi generasi muda, diharapkan tetap memiliki rasa bangga terhadap budaya Betawi dan tidak malu menggunakan adat dalam pelaksanaan pernikahan maupun kegiatan budaya lainnya, sehingga tradisi budaya Betawi tetap dapat bertahan di tengah arus modernisasi dan globalisasi.
6. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai budaya Betawi dengan pendekatan yang lebih luas, seperti kajian hukum adat, perubahan sosial, atau pengaruh media digital terhadap pelestarian budaya Betawi di masyarakat urban.